

SRIKANDI LANSIA: Skrining dan Edukasi Diabetes Melitus pada Lanjut Usia

Diabetes Mellitus Screening and Education in the Elderly

Ilma Widiya Sari^{1*}

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Tidar No. 21, Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi: ilmawidi@gmail.com

Abstrak: Persentase kematian akibat diabetes melitus (DM) di Indonesia menempati peringkat kedua dan merupakan salah satu gangguan Kesehatan yang sering diderita pada lanjut usia. Diabetes melitus merupakan penyakit tidak dapat disembuhkan, namun dapat terkendali dengan kadar gula darah yang terkontrol. Kondisi gula darah yang stabil dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi akibat DM. Skrining diabetes melitus merupakan metode untuk mendeteksi DM tipe 2 pada individu yang tidak menunjukkan gejala (asimtotik). Deteksi dini melalui skrining merupakan upaya pencegahan guna meminimalkan komplikasi diabetes melitus, hingga menimbulkan kematian maupun kecacatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan deteksi dini diabetes melitus pada lansia. Skrining dilakukan dengan pemeriksaan gula darah sewaktu, diikuti pemberian edukasi kepada lansia mengenai hasil pemeriksaan dan status diabetes mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dari 28 lansia yang diperiksa, 4 orang terdiagnosis menderita DM, 9 orang belum dapat dipastikan status DM-nya, dan 15 orang bukan DM. Hasil skrining ini dapat menjadi rujukan dalam menentukan perawatan yang tepat bagi lansia dengan DM. Bagi lansia dengan status diabetes melitus yang belum dapat dipastikan, diperlukan tindakan preventif berupa penjadwalan pemeriksaan lanjutan untuk memastikan diagnosis. Sementara itu, tindakan promotif diberikan kepada lansia yang tidak menderita diabetes melitus melalui edukasi mengenai penerapan pola hidup sehat.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Edukasi, Lansia, Preventif, Skrining

Abstract: *Indonesia has the second-highest prevalence of deaths due to diabetes mellitus (DM), and it is a disease frequently experienced by the elderly. Diabetes mellitus is an incurable disease, but patients can control their blood sugar levels. Maintaining stable blood glucose levels can lower the risk of diabetes-related complications. Diabetes mellitus screening is a method for detecting type 2 DM in individuals who do not show symptoms (asymptomatic). Screening-based early identification allows for timely interventions that prevent the disease from advancing to disabling or fatal stages. This community empowerment activity aims to detect diabetes mellitus early in older people by screening blood sugar levels, followed by education about the test results and their diabetes status. The results of the activity showed that of the 28 elderly examined, 4 were diagnosed with DM, 9 were unconfirmed as having DM, and 15 were not diagnosed with DM. These screening results can serve as a reference in determining appropriate treatment for older adults with diabetes. For those with undetermined diabetes mellitus status, preventive measures such as scheduling follow-up examinations are necessary to confirm the diagnosis. Meanwhile, for older adults without diabetes, promotive measures include education on adopting a healthy lifestyle.*

Keywords: Diabetes Mellitus, Education, Elderly, Preventive, Screening

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu ancaman kesehatan terbesar pada abad ke-21. Laporan International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 537 juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes, dan jumlah tersebut diproyeksikan

meningkat menjadi 643 juta pada 2030 serta mencapai 783 juta pada 2045 tanpa intervensi yang efektif. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari 19,5 juta penduduk menyandang diabetes, menjadikan Indonesia negara dengan beban DM tertinggi kelima di dunia, dengan dominasi kasus DM tipe 2. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga

memberikan tekanan signifikan terhadap sistem layanan kesehatan dan perekonomian nasional.

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular dimana sekitar seperempat populasi lanjut usia (berusia di atas 65 tahun) menderita penyakit ini, dan kondisi ini berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya angka kematian serta kecacatan (Masupah et al., 2022). Kondisi ini disebabkan karena usia merupakan salah faktor yang berotensi risiko terjadinya diabetes. Secara teori fisiologis, pertambahan usia menyebabkan sel-sel tubuh kurang responsif, sehingga kemampuan tubuh dalam memetabolisme glukosa menurun pada lansia (Prabandari et al., 2023).

Skrining diabetes melitus merupakan metode guna mendeteksi terkenanya diabetes tipe 2 pada individu yang bersifat asimtomatis atau tidak menunjukkan adanya gejala. Sekitar 50% penderita diabetes tidak mengalami keluhan, sehingga skrining menjadi satu-satunya cara untuk mengenali penyakit ini lebih dini. Skrining sebagai bentuk deteksi dini memberikan kesempatan untuk melakukan pencegahan agar penyakit tidak berkembang hingga menimbulkan kecacatan atau berakibat fatal. Deteksi dini diabetes umumnya dilakukan dengan mengukur kadar glukosa darah, salah satunya melalui pemeriksaan kapiler yang praktis (Rahman et al., 2019).

Intervensi yang menggabungkan edukasi dan skrining secara bersamaan terbukti efektif dalam menambah kesadaran masyarakat serta kemauan deteksi dini penyakit. Penelitian oleh Fritz et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan di komunitas diikuti dengan peningkatan partisipasi skrining, yaitu 13% untuk hipertensi dan 93% untuk diabetes, dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan terpadu berupa penyuluhan diikuti pemeriksaan langsung di masyarakat memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran serta pencegahan penyakit tidak menular (PTM) sejak dini.

Kegiatan edukasi dan skrining diabetes di masyarakat merupakan langkah penting dalam kesehatan publik. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang risiko dan pencegahan diabetes,

program ini membantu mendeteksi penderita, termasuk lanjut usia yang belum menyadari kondisi kesehatan, sehingga deteksi dini memungkinkan pengelolaan lebih cepat dan pencegahan komplikasi (Sugiarti et al., 2024).

Upaya edukasi dan skrining tidak hanya menurunkan beban penyakit, tetapi juga dapat mengurangi beban ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup serta produktivitas masyarakat. Selain itu, edukasi dan skrining memberdayakan individu untuk menjaga kesehatan mereka sendiri melalui gaya hidup sehat dan kontrol rutin (Vitniawati et al., 2024).

Kader kesehatan di Desa Metuk mengungkapkan bahwa beberapa lansia belum melakukan pemeriksaan gula darah karena enggan mengikuti kegiatan posyandu. Lansia tersebut masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya skrining diabetes melitus. Oleh karena itu, skrining diabetes melitus dan edukasi kesehatan perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan progresivitas penyakit pada lansia. Mengingat pentingnya skrining diabetes melitus bagi lansia, maka diselenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “SRIKANDI LANSIA: Skrining dan Edukasi Diabetes Melitus pada Lanjut Usia” yang bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini diabetes melitus, meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pencegahan dan pengendalian diabetes melitus, serta mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup sehat pada lansia.

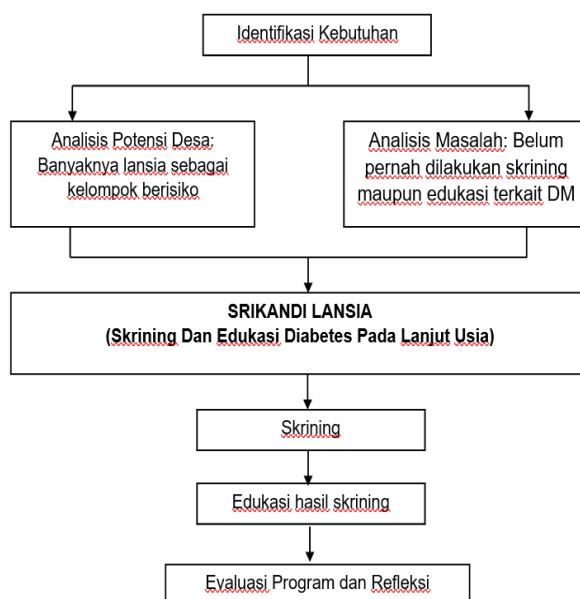
METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kontribusi mendasar dari kegiatan ini adalah pencegahan dan pengendalian diabetes melitus pada lanjut usia. Tim pengabdian menawarkan solusi melalui kegiatan skrining dan edukasi terkait diabetes melitus. Skrining diabetes melitus pada lanjut usia dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan gula darah kapiler sewaktu menggunakan alat glukometer, strip tes glukosa darah, dan lancet steril. Sebelum pemeriksaan gula darah, lansia dijelaskan mengenai manfaat dan cara skrining DM.

Sasaran yang menjadi target skrining diabetes mellitus adalah lanjut usia (lansia) di Desa Metuk berjumlah 24 orang. Lansia yang dimaksud berusia lebih dari atau sama dengan

60 tahun. Pemilihan sasaran dan lokasi ini didasarkan pada rendahnya kesadaran lansia terhadap pentingnya skrining diabetes melitus. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan tenaga kesehatan dan kader yang melakukan skrining, rendahnya pengetahuan lansia mengenai diabetes melitus, minimnya kegiatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan, keterbatasan mobilitas lansia untuk mengakses fasilitas kesehatan, persepsi bahwa pemeriksaan hanya diperlukan saat muncul keluhan, serta rendahnya dukungan keluarga dalam mendorong lansia melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Program SRIKANDI LANSIA (Skrining dan Edukasi Diabetes pada Lanjut Usia) dirancang untuk mengidentifikasi dan menangani risiko diabetes melitus pada lansia melalui pendekatan sistematis. Uraian mengenai tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Proses dimulai dengan identifikasi kebutuhan, dimana potensi dan masalah di masyarakat dianalisis. Pada tahap analisis potensi desa, ditemukan bahwa jumlah lansia sebagai kelompok berisiko cukup besar. Sementara itu, pada analisis masalah, teridentifikasi bahwa

sebelumnya belum ada skrining maupun edukasi terkait diabetes melitus yang dilakukan di komunitas tersebut.

Berdasarkan temuan ini, program SRIKANDI LANSIA dirancang untuk melakukan skrining terhadap lansia guna mendeteksi dini adanya diabetes atau risiko diabetes. Setelah skrining dilakukan, hasilnya digunakan sebagai dasar untuk tahap edukasi, dimana lansia diberikan informasi terkait kondisi gula darah mereka, pengelolaan diabetes, dan strategi pencegahan komplikasi.

Tahap akhir program ini adalah evaluasi dan refleksi yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, menentukan tindak lanjut yang diperlukan, serta merumuskan perbaikan program di masa mendatang. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pendokumentasi hasil skrining diabetes melitus, pengamatan partisipasi dan antusiasme lansia selama kegiatan edukasi, serta diskusi singkat dengan lansia dan kader kesehatan mengenai pemahaman umum dan respons terhadap materi yang diberikan. Refleksi program dilakukan oleh tim pelaksana berdasarkan hasil evaluasi tersebut untuk mengidentifikasi kekuatan, kendala, dan peluang pengembangan kegiatan selanjutnya. Dengan alur ini, program memastikan bahwa deteksi dini dan edukasi tidak hanya dilakukan, tetapi juga dievaluasi secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan skrining dan pemberian edukasi diabetes mellitus yang diikuti oleh 24 lansia di Desa Metuk dengan metode *door to door* (gambar 2). Sosialisasi kegiatan skrining diabetes mellitus kepada lansia dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan. Seluruh lansia mengikuti kegiatan skrining DM dari awal sampai akhir, dilakukan dengan tertib dan lancar.

Kegiatan dilaksanakan dengan edukasi terkait diabetes melitus pada lansia. Setelah itu, lansia diminta mengikuti skrining diabetes. Pemeriksaan yang dilakukan menggunakan alat cek gula darah dengan mengambil darah kapiler. Setelah dilakukan pemeriksaan gula

darah, pasien diberikan edukasi terkait hasil pemeriksaan dan status DM.

Hasil skrining menunjukkan bahwa mayoritas lansia berada pada kelompok 60–69 tahun (*young-old*) sesuai dengan pola epidemiologi diabetes pada populasi lanjut usia (tabel 1). Kelompok usia ini merupakan fase awal penuaan di mana terjadi perubahan fisiologis seperti penurunan sensitivitas insulin dan fungsi metabolismik, sehingga risiko mengembangkan diabetes melitus cenderung meningkat dibandingkan kelompok usia muda dewasa,

tetapi masih relatif lebih tinggi prevalensinya dibanding kelompok yang lebih tua karena mobilitas dan aktivitas sosial yang masih lebih aktif mempengaruhi kesempatan skrining kesehatan. Data terbaru menunjukkan bahwa populasi lanjut usia secara umum mengalami beban diabetes yang substansial, terutama pada rentang usia awal lansia, sehingga deteksi dini melalui skrining sangat penting untuk pencegahan komplikasi yang lebih serius di kemudian hari (Lee et al., 2025).



Gambar 2. Skrining dan Edukasi Tentang Diabetes Melitus

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Gula Darah pada Lansia di Desa Metuk Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia:		
60–69 (<i>young old</i>)	15	62,50 %
70–79 (<i>middle old</i>)	7	29,17 %
≥80 (<i>very old</i>)	2	8,33 %
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	8	33,33 %
Perempuan	16	66,67 %
Riwayat DM:		
Tidak ada	19	79,17 %
Ada	5	20,83 %
Riwayat Skrining:		
Ya	3	79,17 %
Tidak	21	20,83 %
Kategori Gula Darah:		
Bukan DM	15	62,50 %
Belum pasti DM	5	20,83 %
DM	4	16,67 %

Sebagian besar lansia yang mengikuti skrining diabetes melitus dalam kegiatan pengabdian masyarakat ternyata berjenis kelamin perempuan. Hal ini tidak mengherankan karena bukti dari berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki niat dan lebih aktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan preventif dibanding laki-laki. Misalnya, perempuan lebih peka terhadap kondisi kesehatannya dan lebih responsif terhadap kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan rutin, sehingga mereka lebih sering mengikuti skrining atau cek kesehatan untuk menjaga kesehatan (Karim et al., 2024).

Mayoritas lansia yang mengikuti skrining tidak melaporkan riwayat keturunan diabetes melitus, namun adanya 4 lansia dengan riwayat keluarga tetap penting diperhatikan karena riwayat keluarga merupakan faktor risiko non-modifikasi yang meningkatkan probabilitas terjadinya diabetes (risiko bisa meningkat sekitar 2–4 kali pada mereka yang memiliki orangtua atau kerabat dekat dengan DM). Mekanisme peningkatan risiko ini melibatkan kombinasi predisposisi genetik dan kebiasaan hidup keluarga yang serupa (mis. pola makan dan aktivitas fisik), sehingga pencatatan riwayat keluarga membantu mengidentifikasi individu yang memerlukan intervensi lebih intensif. Dalam konteks program ini, kehadiran 4 lansia dengan riwayat keluarga sebaiknya menjadi dasar untuk memberikan konseling personal, penjadwalan tindak lanjut pemeriksaan gula darah yang lebih teratur, serta penekanan edukasi Pencegahan kepada mereka dan anggota keluarga yang berisiko (Ndetei et al., 2024).

Sebagian besar lansia di Desa Metuk belum pernah melakukan skrining DM, yang mencerminkan rendahnya cakupan pemeriksaan kesehatan preventif pada populasi dewasa dan lansia. Rendahnya partisipasi dalam skrining kesehatan terkait diabetes dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran akan pentingnya skrining dini, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kesalahpahaman bahwa pemeriksaan hanya diperlukan saat terdapat gejala. Hal ini mempertegas pentingnya intervensi edukasi dan promosi kesehatan yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi lansia dalam memanfaatkan layanan skrining diabetes secara rutin (AshaRani et al., 2022).

Hasil pemeriksaan gula darah menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak menderita DM, sementara terdapat 5 lansia dengan status belum pasti DM dan 4 lansia yang teridentifikasi menderita diabetes melitus. Kategori “belum pasti DM” merujuk pada lansia yang memiliki kadar gula darah sewaktu berada di atas nilai normal tetapi belum memenuhi kriteria diagnostik diabetes melitus, sehingga belum dapat ditegakkan diagnosis pasti hanya berdasarkan satu kali pemeriksaan skrining. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya gangguan toleransi glukosa atau fase awal pradiabetes, yang berpotensi berkembang menjadi diabetes melitus apabila tidak dilakukan pengendalian faktor risiko. Oleh karena itu, kelompok ini memerlukan pemeriksaan lanjutan dan pemantauan berkala, serta intervensi preventif melalui edukasi pola hidup sehat guna mencegah progresivitas penyakit, sedangkan lansia yang telah teridentifikasi menderita diabetes melitus perlu diarahkan pada tindak lanjut perawatan dan pengelolaan penyakit secara berkelanjutan (American Diabetes Association Professional Practice Committee, 2022).

Skrining diabetes melitus merupakan suatu upaya preventif dalam mendeteksi penyakit DM tipe 2 bagi seseorang yang tidak memiliki keluhan atau gejala (asimptomatik). Metode skrining DM dilakukan melalui pengecekan kadar gula darah (Rahman et al., 2019). Hasil skrining DM dalam kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum pasti menderita DM dan lansia yang menderita DM sebanyak 16,67%.

Skrining rutin memungkinkan deteksi dini sehingga DM dapat ditangani sebelum berkembang ke tahap komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, gangguan saraf, atau kerusakan organ. Dengan deteksi dini atau pra-diabetes, ada kesempatan untuk intervensi gaya hidup (diet, aktivitas fisik) dan pemantauan yang bisa memperlambat atau mencegah progresi ke DM penuh. Kegiatan skrining yang dikombinasikan dengan edukasi terbukti meningkatkan pemahaman lansia tentang DM, faktor risiko, dan pentingnya pola hidup sehat. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik, lansia lebih mungkin untuk menjaga kesehatan, tidak hanya mencegah DM, tetapi juga kondisi penyerta (Aprianie et al., 2025; Retnoningrum et al., 2024).

Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus (DM) sangat penting untuk dilakukan. Penanggulangan dapat dilakukan dengan mendorong individu yang sudah terdiagnosis DM agar rutin melakukan pemeriksaan gula darah di puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya. Sementara itu, pencegahan dapat diterapkan melalui edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat dari berbagai kelompok umur, mulai remaja, dewasa, hingga lansia, agar masyarakat menjalankan pola hidup sehat secara konsisten.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait skrining diabetes melitus pada lansia telah berjalan dengan baik dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Dari 28 lansia yang menjadi target, sebanyak 24 orang (86%) hadir mengikuti skrining. Sebagian besar peserta merupakan perempuan, menunjukkan keterlibatan aktif lansia wanita dalam pemeriksaan kesehatan. Hasil skrining menunjukkan bahwa mayoritas lansia belum terdiagnosis DM, sementara 16,67% lansia terdeteksi menderita DM, menegaskan pentingnya deteksi dini untuk mencegah komplikasi.

Diharapkan kader kesehatan bersama puskesmas melaksanakan kegiatan skrining diabetes melitus secara berkala dan terintegrasi untuk memantau kondisi kesehatan lansia secara rutin. Selain itu, perlu dilakukan penyuluhan berkelanjutan mengenai pola hidup sehat, meliputi pengaturan diet seimbang, aktivitas fisik yang sesuai, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala bagi seluruh kelompok usia, khususnya lansia, sebagai upaya pencegahan diabetes melitus. Ke depan, peningkatan partisipasi lansia laki-laki perlu menjadi perhatian melalui strategi pendekatan yang lebih tepat agar cakupan dan pemerataan skrining dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada lansia dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam skrining diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association Professional Practice Committee. (2022). 2. Classification and Diagnosis of Diabetes: Standards of Medical Care in Diabetes-2022. *Diabetes Care*, 45(Suppl 1): S17-S38. doi: 10.2337/dc22-S002
- Aprianie, Wiwin, et al. (2025). Skrining dan Penyuluhan Pelaksanaan Diet Kadar Gula Darah pada Lansia sebagai Upaya Mencegah Diabetes Mellitus. *Jurnal Abdi Masyarakat Cendekia*, 3(1), 1-7. <https://journal.stikesborneocendekiamedik.a.ac.id/index.php/jamc/article/view/603>
- AshaRani, P.V., Devi, F., Wang, P. et al. (2022). Factors influencing uptake of diabetes health screening: a mixed methods study in Asian population. *BMC Public Health* 22, 1511. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13914-2>
- Fritz, M., Grimm, M., My Hanh, H.T., Koot, J.A.R., Nguyen, G.H., Nguyen, T.P., Probandari, A., Widyaningsih, V., Lensink, R. (2024). Effectiveness of community-based diabetes and hypertension prevention and management programmes in Indonesia and Viet Nam: a quasi-experimental study. *BMJ Glob Health*, 9(5), e015053. doi: 10.1136/bmjgh-2024-015053
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas, 10th ed.*
- Karim, J., Wan, R., Tabet, R., Chiu, D., Talhouk. (2024). A Person-Generated Health Data in Women's Health: Scoping Review. *J Med Internet Res*, 26, e53327. DOI: 10.2196/53327
- Lee, J., Kim, K.J., Park, Y.S., Lee, Y.H., Park, K.H., Jung, H.W., Cha, B.S., Kim, H.S., Kim, C.O. (2024). Comprehensive approaches to diabetes in the elderly: adapting to evolving trends. *Korean J Intern Med.*, 40(6), 1017-1028. <https://doi.org/10.3904/kjim.2024.390>
- Maspupah, T., Siagian, T.D., Pakpahan, J., Octavianie, G. (2022). Perilaku pencegahan dan risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 pada usia produktif di Kabupaten Bogor tahun 2021. *Journal of Public Health Education*, 2(1), 1–12.

<https://doi.org/10.53801/jphe.v2i1.66>

Ndetei, D.M., Mutiso, V., Musyimi, C. et al. Association of type 2 diabetes with family history of diabetes, diabetes biomarkers, mental and physical disorders in a Kenyan setting. *Sci Rep* 14, 11037 (2024). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-61984-6>

Prabandari, A.S., Pramonodjati, F., Sari, A.N., Lestari, K.A., Saputro, P.Y. (2023). Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus pada Lansia di Wilayah TPA Putri Cempo Surakarta Melalui Edukasi dan Pemeriksaan Glukosa Darah Sewaktu. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(1). <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2331>

Rahman, A.O., Ayu, N.N., Purwakanthi, A. (2019). Pemeriksaan Kadar Gula Darah dan Kadar Asam Urat pada Masyarakat di Bundaran Tugu Keris Siginjai Jambi sebagai Skrining Awal Penyakit Diabetes Mellitus dan Hiperurisemia. *MEDIC: Medical Dedication*, 2(1), 45-48. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v2i1.5901>

Ramadani, W. N., Shawputri, C. A., Rohmah, L. A., Fauziyyah, N. A., & Rejeki, D. S. S. (2024). Literature Review: Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe II di Dunia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(4). <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i4.39222>

Retnoningrum, D., Rachmawati, B., Widyastiti, N. S., Limijadi, I. E. K. S., Farhanah, N., Hendrianingtyas, M., & Suromo, L. B. (2024). Skrining Dan Edukasi Diabetes Melitus Dan Dislipidemia Pada Lansia Di Posyandu Lansia Kelurahan Jomblang Semarang. *Proactive*, 3(1), 6-12. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/proactive/article/view/21300>

Sugiarti, M., Musiana, M., & Nurminha, N. (2024). Penyuluhan Dan Skrining Pencegahan Penyakit Tidak Menular (Diabetes, Hipertensi Dan Asam Urat). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 5(2), 154–159. <https://doi.org/10.32807/jpms.v5i2.1499>

Vitniawati, V., Fuadah, N. T., Widyawati, W., Puspitasari, S., & Nugraha, D. (2024).

Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Dampak Diabetes Mellitus. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 85–90. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.20277>